

**UPAYA GURU MENANGANI KASUS *BULLYING*
DI FILM *SANGATSU NO LION*
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM**



Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd.)

Disusun oleh:

Mochammad Fahmi El Kamil

NIM: 15410053

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mochammad Fahmi El Kamil

NIM : 15410053

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 30 April 2019

Yang Menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

METERAI
TEMPEL

4AD1CAFF688686682

6000
ENAM RIBU RUPIAH



Mochammad Fahmi El Kamil

NIM. 15410053

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi sdr. Mochammad Fahmi El Kamil
Lamp. : Tiga eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

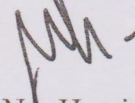
Nama : Mochammad Fahmi El Kamil
NIM : 15410053
Judul Skripsi : Upaya Guru Menangani Kasus *Bullying* di Film *Sangatsu No Lion* dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 30 April 2019
Pembimbing



Drs. Nur Hamidi, MA
NIP. 19560812 198103 1 004

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-091/Un.02/DT/PP.05.3/8/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

UPAYA GURU MENANGANI KASUS BULLYING DI FILM SANGATSU NO LION
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh: Mochammad Fahmi El Kamil

Nama : Mochammad Fahmi El Kamil

NIM : 15410053

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Jumat tanggal 03 Mei 2019

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

Drs. Nur Hamidi, MA
NIP. 19560812 198103 1 004

Penguji I

Drs. Mujahid, M.Ag.

NIP. 19670414 199403 1 002

Penguji II

Dwi Ratnasari, M.Ag.

NIP. 19780823 200501 2 00

Yogyakarta, 26 AUG 2019

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Drs. Ahmad Arifi, M.Ag.

NIP. 19661121 199203 1 002

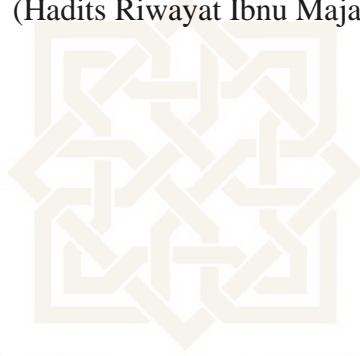


مستت

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ , وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

“Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah perilaku mereka”

(Hadits Riwayat Ibnu Majah)¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ *Sunan Ibnu Majah*, Juz 2, (tt: Darul Fikr, 207-275 H), hal. 1211.

PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan karya yang penuh kenangan,
pengalaman, dan perjuangan ini untuk:*

Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Berkat limpahan dan rahmat-Nya penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini guna memenuhi sebahagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu pendidikan.

Penulisan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang upaya guru menangani kasus *bullying* di film *Sangatsu No Lion* dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Drs. Nur Hamidi, MA., selaku Pembimbing Skripsi yang selalu hadir kebersamai dengan sabar, teliti, dan kritis bersedia memberikan masukan, bimbingan, serta pengarahan selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. H. Rofik, M.Ag., selaku Penasihat Akademik yang selalu memberikan nasihat, dukungan, bimbingan, dan motivasi untuk terus melangkah maju menyelesaikan studi.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Mamahku tercinta Atie Rukati, kebahagiaan terbesarku, yang selalu memberikan ketulusan perhatian, merawat dan menjaga tanpa pernah lelah mendengarkan yang kuucap, yang selalu memahami isi hati merupakan rumah tempatku kembali.
7. Adik-adikku tersayang, Dzikrina Tia Kamila yang sedang menjalani proses studi di Purwokerto, Muhammad Abdzar Umar yang sedang membina diri di Pangandaran, dan adikku terkecil Muhammad Iqbal Fauzi yang selalu menemani mamah di rumah. Engkau-engkaulah yang menjadikan semangat terus ada, melihat kalian, membayangkan kalian membuat diri ini mampu untuk terus berdiri melalui masa-masa yang telah berlalu.

8. Sita Dewi Ayuningtyas yang telah memberikan banyak inspirasi, dukungan dan semangat yang selalu mendampingi proses studi di Jogja.
9. Teman-teman PAI B, khususnya Zaenal Arifin, Irma Fajriani, Nindya Alifia Tittandi, Muhammad Aldus Aulia Firdaus dan Fitriana Nur Hidayah serta sahabat-sahabat KKN yang tidak berhenti menyemangati penulis.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga kebaikan yang telah diberikan dapat menjadi amal baik yang diterima di sisi Allah Swt. serta mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Semoga skripsi ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan menjadi sumbangan pemikiran kepada pembaca, khususnya untuk penulis pribadi. Penulis juga memohon maaf dan sadar dalam penyusunan skripsi ini tentu masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun selalu penulis nantikan demi perbaikan karya-karya lain di masa yang akan datang.

Yogyakarta, 18 April 2019
Penulis

Mochammad Fahmi El Kamil
NIM. 15410053

ABSTRAK

MOCHAMMAD FAHMI EL KAMIL. *Upaya Guru Menangani Kasus Bullying di Film Sangatsu No Lion dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.* **Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2019.**

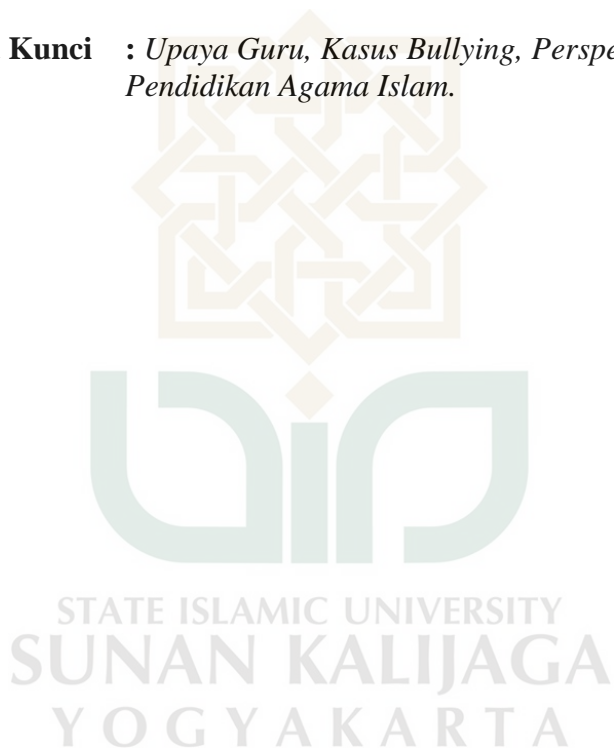
Latar belakang penelitian ini adalah dewasa ini dunia pendidikan sedang dilanda masalah yang sangat memprihatinkan dari berbagai aspek. Salah satunya adalah kasus kekerasan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lainnya. Fenomena tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan *bullying*. *Bullying* adalah penghambat besar bagi seorang siswa untuk mengaktualisasikan diri. Hal tersebut menjelaskan bahwa tindakan *bullying* dapat memberikan dampak yang buruk bagi diri siswa, sehingga perkembangan diri termasuk dalam hal interaksi sosial akan terhambat. Untuk itu permasalahan *bullying* begitu kompleks dan urgen (penting) untuk dikaji, terlebih dalam pencegahan dan penanganan kasus *bullying*. Oleh karena itu, untuk mencari tahu bagaimana upaya guru dalam menangani kasus *bullying* yang terjadi, perlu adanya penelitian tentang penanganan kasus *bullying*. Sehingga bisa dijadikan sebagai rujukan atau referensi untuk mencegah dan menangani masalah seperti *bullying*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotik. Subjek dalam penelitian ini adalah video dokumentasi film animasi *Sangatsu No Lion*. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan teknik wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model semiotik Ronald Barthes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film animasi *Sangatsu No Lion* di dalamnya terkandung beberapa upaya-upaya guru dalam menangani kasus *bullying* dengan penanganannya menggunakan metode-metode pengajaran dalam Pendidikan Agama Islam. Adapun metode-metode tersebut antara lain: (1) Metode *Hiwar* (tanya jawab), (2) Metode Teladan, (3) Metode Bimbingan, (4) Metode Diskusi,

(5) Strategi Pembelajaran Langsung, dan (6) Strategi Pembelajaran Tidak Langsung. Metode-metode tersebut telah diterapkan dalam penanganan kasus *bullying* yang terjadi. Sehingga film animasi *Sangatsu No Lion* dapat dijadikan sebagai rujukan atau sumber referensi oleh pendidik ataupun guru khususnya, umumnya oleh semua pemerhati pendidikan dalam upaya untuk menangani sebuah masalah seperti kasus *bullying* .

Kata Kunci : *Upaya Guru, Kasus Bullying, Perspektif Pendidikan Agama Islam.*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xii
HALAMAN DAFTAR GAMBAR	xiv
HALAMAN DAFTAR TABEL PENANDA & PETAN- DA ADEGAN	xvi
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Landasan Teori	16
F. Metode Penelitian	39
G. Sistematika Pembahasan	47
BAB II GAMBARAN UMUM FILM <i>SANGATSU NO LION</i>	49
A. Profil Film <i>Sangatsu No Lion</i>	49
B. Sinopsis Film <i>Sangatsu No Lion</i>	52
C. Statistik Film <i>Sangatsu No Lion</i>	53
D. <i>Review</i> Sekuel Kedua Film <i>Sangatsu No Lion</i>	55
E. Karakter Tokoh dalam Kasus <i>Bullying</i> Se- kuel Kedua Film <i>Sangatsu No Lion</i>	61
BAB III UPAYA GURU MENANGANI KASUS <i>BULLYING</i> DI FILM <i>SANGATSU NO LION</i> DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	74

A.	Gambaran Masalah Kasus <i>Bullying</i> di Film <i>Sangatsu No Lion</i>	74
B.	Upaya Guru dalam Menangani Kasus <i>Bullying</i> di Film <i>Sangatsu No Lion</i>	99
C.	Upaya Guru Menangani Kasus <i>Bullying</i> dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam	164
BAB IV	PENUTUP	178
A.	Kesimpulan	178
B.	Saran-Saran	180
C.	Kata Penutup	181
DAFTAR PUSTAKA	183
LAMPIRAN-LAMPIRAN	188

DAFTAR GAMBAR

Gambar I	: Poster Komik Sangatsu No Lion	50
Gambar II	: Poster Film Sangatsu No Lion	51
Gambar III	: Poster Film Sangatsu No Lion Sekuel Kedua	55
Gambar IV	: Kawamoto Hina (川本 ひなた)	61
Gambar V	: Megumi Takagi (高城 めぐみ)	63
Gambar VI	: <i>Homeroom Teacher</i> (ひなたの担任)	64
Gambar VII	: Kokubu (国分)	65
Gambar VIII	: Sakura Chiho (佐倉 ちほ)	66
Gambar IX	: Kawamoto Akari (川本 あかり)	67
Gambar X	: Mother Takagi (高城 の母)	68
Gambar XI	: Kiriyama Rei (桐山 零)	69
Gambar XII	: Kawamoto Someji (川本 相米二) ...	70
Gambar XIII	: Hayashida Takashi (林田 高志)	71
Gambar XIV	: Kawamoto Momo (川本 モモ)	72
Gambar XV	: Takahashi Yusuke (高橋 勇介)	73
Gambar XVI	: Hina Melihat Bulan dengan Tatapan Kosong	74
Gambar XVII	: Hina Pulang Terlambat	75
Gambar XVIII	: Chiho Hendak Bergabung di Kelom- pok	76
Gambar XIX	: Chiho Sendirian Membersihkan Ruang Kelas	78
Gambar XX	: Hina Memberitahu Ibu Wali Kelas Apa yang Chiho Alami	79
Gambar XXI	: Hina Mendorong Megumi Takagi	80
Gambar XXII	: Hina Menceritakan Penindasan yang Terjadi di Kelas	82
Gambar XXIII	: Pak Takashi Memberikan Saran Kepada Rei	99
Gambar XXIV	: Visualisasi Gambaran Penjelasan Pak Takashi	104
Gambar XXV	: Rei Mencatat Penjelasan Pak Takashi	109
Gambar XXVI	: Rei Memperhatikan Penjelasan Pak	

	Takashi	112
Gambar XXVII	: Pak Kokubu dengan Jelas Menginstrusikan Bahwa Dia Akan Menyelesaikan Masalah <i>Bullying</i>	118
Gambar XXVIII	: Pak Kokubu Memanggil Orang Tua atau Wali Hina dan Megumi	123
Gambar XXIX	: Pak Kokubu Berlari untuk Melerai Pertikaian Akari dan Ibu Megumi	128
Gambar XXX	: Pak Kokubu Berdiskusi dengan Ibu Megumi	133
Gambar XXXI	: Bimbingan Pak Kokubu Terhadap Megumi	138
Gambar XXXII	: Bimbingan Pak Kokubu Terhadap Megumi (2)	143
Gambar XXXIII	: Bimbingan Pak Kokubu Terhadap Kelompok Pelaku Penindasan	147
Gambar XXXIV	: Para Siswa Mulai Berbicara Melaporkan <i>Bullying</i> yang Terjadi di Kelas	152
Gambar XXXV	: Hina Konsultasi dengan Pak Kokubu	157
Gambar XXXVI	: Pak Kokubu Merenungkan Arti Pendidikan	161

DAFTAR TABEL
PENANDA & PETANDA ADEGAN

Tabel I	: Peta Tanda Roland Barthes.....	45
Tabel II	: Pak Takashi Memberikan Saran Pertama Untuk Rei	100
Tabel III	: Visualisasi Gambaran Penjelasan Pak Takashi	105
Tabel IV	: Rei Mencatat Penjelasan Pak Takashi	110
Tabel V	: Rei Memperhatikan Penjelasan Pak Takashi	113
Tabel VI	: Pak Kokubu dengan Jelas Menginstrusikan Bahwa Dia Akan Menyelesaikan Masalah <i>Bullying</i>	119
Tabel VII	: Pak Kokubu Memanggil Orang Tua atau Wali Hina dan Megumi	124
Tabel VIII	: Pak Kokubu Berlari untuk Melerai Pertika- ian Akari dan Ibu Megumi	129
Tabel IX	: Pak Kokubu Berdiskusi dengan Ibu Megumi	134
Tabel X	: Bimbingan Pak Kokubu Terhadap Megumi	139
Tabel XI	: Bimbingan Pak Kokubu Terhadap Megumi (2)	144
Tabel XII	: Bimbingan Pak Kokubu Terhadap Kelom- pok Pelaku Penindasan	148
Tabel XIII	: Para Siswa Mulai Berbicara Melaporkan <i>Bullying</i> yang Terjadi di Kelas	153
Tabel XIV	: Hina Konsultasi dengan Pak Kokubu	158
Tabel XV	: Pak Kokubu Merenungkan Arti Pendidikan	162

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Deskripsi Adegan Kasus *Bullying*
- Lampiran II : Pedoman Wawancara Tak Terstruktur
- Lampiran III : Fotokopi Bukti Seminar Proposal
- Lampiran IV : Fotokopi Sertifikat Magang II
- Lampiran V : Fotokopi Sertifikat Magang III
- Lampiran VI : Fotokopi Sertifikat KKN
- Lampiran VII : Fotokopi Sertifikat TOAFL
- Lampiran VIII : Fotokopi Sertifikat TOEFL
- Lampiran IX : Fotokopi Sertifikat ICT
- Lampiran X : Fotokopi KTM
- Lampiran XI : Fotokopi KRS Semester VIII
- Lampiran XII : Fotokopi Sertifikat SOSPEM
- Lampiran XIII : Fotokopi Sertifikat OPAC/PBAK
- Lampiran XIV : Daftar Riwayat Hidup Penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini dunia pendidikan sedang dilanda masalah yang sangat memprihatinkan dari berbagai aspek. Lingkungan pendidikan merupakan komponen mendasar untuk menunjang kualitas pendidikan.¹ Dalam literatur pendidikan, lingkungan pendidikan biasanya disamakan dengan institusi atau lembaga pendidikan. Untuk mendukung terselenggaranya tujuan pendidikan, diperlukan kondusifitas, keamanan dan kenyamanan lingkungan pendidikan.

Masih banyak institusi atau lembaga pendidikan, khususnya sekolah-sekolah yang belum memenuhi standar sarana dan prasarana pendidikan.² Salah satu faktor kunci mutu pendidikan adalah kualitas pendidik atau guru.³ Dimana dari segi pemerataan, kompetensi, dan kesejahteraan guru masih belum terjamin. Dan paling penting peserta didik yang melakukan kenakalan, penyimpangan-penyimpangan yang

¹ M. Hidayat Ginanjar, "Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik", dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Al-Hidayah vol. 02 (Juli, 2013), hal. 376.

² Mona Novita, "Sarana dan Prasarana yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Nur El-Islam* STAI Yayasan Nurul Islam vol. 04 No.2 (Oktober, 2017), hal. 99-100.

³ Admin4, "Permasalahan Guru di Indonesia" <https://www.uinjkt.ac.id/id/permasalahan-guru-di-indonesia/>, Diakses pada hari Kamis tanggal 11 April 2019, pukul 14.58 WIB

bahkan hal tersebut sudah jauh melampaui kenakalan seorang siswa yang mengenyam pendidikan.

Pendidikan seharusnya merupakan suatu proses yang sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, kematangan emosional, moral serta spiritual, dan mempertebal semangat kebersamaan agar dapat membangun diri sendiri bersama-sama membangun bangsa. Dalam artian lain pendidikan menyangkut kelangsungan hidup manusia. Manusia tidak hanya cukup tumbuh dan berkembang dengan makan, minum, dan bernaung saja, tetapi lebih dari itu manusia membutuhkan pendidikan.

Salah satu isu masalah dalam pendidikan yang akhir-akhir cukup *viral* adalah kasus kekerasan yang dilakukan baik oleh guru kepada siswa, siswa kepada guru, maupun antara siswa sesama siswa. Kekerasan yang dilakukan tidak hanya sebatas verbal ataupun bentuk kekerasan fisik, tetapi juga secara psikologis. Kekerasan seperti itu dilakukan oleh seseorang yang menganggap dirinya superior, kuat, dan merasa memiliki kekuasaan terhadap seseorang yang dianggapnya lemah. Fenomena tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan *bullying*.

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah kasus kekerasan pendidikan per tanggal 30 Mei 2018, berjumlah 161 kasus, adapun rinciannya; anak

korban tawuran sebanyak 23 kasus atau 14,3%, anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus atau 19,3%, anak korban kekerasan dan *bullying* sebanyak 36 kasus atau 22,4%, anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 kasus atau 25,5%.⁴ Di Indonesia sendiri, tercatat bahwa 84% anak usia 12-17 tahun pernah menjadi korban *bullying*.⁵

Sebagai contoh dari sekian banyak kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia, tindakan perundungan di Universitas Gunadarma yang paling banyak menarik perhatian masyarakat Indonesia. Dalam sebuah video yang beredar pada 16 Juli 2017, terlihat jelas seorang pemuda yang diduga berkebutuhan khusus tengah menjadi korban *bullying*. Tas korban tampak ditarik oleh seorang mahasiswa hingga ia terhuyung. Ia pun kemudian sempat melemparkan tong sampah kepada si pelaku. Alih-alih menolong sang korban, mahasiswa yang melihat kejadian tersebut malah ikut menonton sembari bertepuk tangan. Setelah melakukan penyidikan, kabarnya pihak universitas telah memberikan tindakan tegas kepada para

⁴ Dewi Nurita, “Hari Anak Nasional, KPPI Catat Kasus *Bullying Paling Banyak*” <https://nasional.tempo.co/read/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak>, Diakses pada hari Rabu tanggal 03 April 2019, pukul 09.49 WIB

⁵ Dimas Andhika Fikri, “4 Kasus *Bullying Paling Menggemparkan di Indonesia, Korbannya Ada yang Meninggal*” <https://lifestyle.okezone.com/read/2018/05/04/196/1894566/4-kasus-bullying-paling-menggemparkan-di-indonesia-korbannya-ada-yang-meninggal?page=1>, Diakses pada hari Rabu tanggal 03 April 2019, pukul 10.05 WIB

pelaku.⁶ Kasus *bullying* di Universitas Gunadarma ini merupakan salah satu kasus *bullying* yang terekspos media. Menurut banyak pihak, kasus *bullying* itu ibarat fenomena gunung es, tampak sedikit di permukaan padahal masih banyak di dalam yang tidak terlihat.

Bullying adalah penghambat besar bagi seorang anak untuk mengaktualisasikan diri. Perilaku *bullying* dapat menimbulkan hal-hal seperti tidak memberikan perasaan aman dan nyaman, perasaan takut dan terintimidasi, rendah diri, sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak tergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungan, serta sulit berkomunikasi. Hal tersebut menjelaskan bahwa tindakan *bullying* dapat memberikan dampak yang buruk bagi diri anak, anak akan selalu merasa tertekan dengan lingkungan di sekitarnya. Sehingga perkembangan diri anak termasuk dalam hal interaksi sosial akan terhambat.⁷

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa masalah *bullying* begitu kompleks dan urgen (penting) untuk dikaji, terlebih dalam pencegahan dan penanganan

⁶ Dimas Andhika Fikri, "4 Kasus *Bullying* Paling Menggemparkan di Indonesia, Korbannya Ada yang Meninggal" <https://lifestyle.okezone.com/read/2018/05/04/196/1894566/4-kasus-bullying-paling-menggemparkan-di-indonesia-korbannya-ada-yang-meninggal?page=2>, Diakses pada hari Rabu tanggal 11 April 2019, pukul 15.46 WIB

⁷ Regina Putri Pratiwi, "Hubungan Perilaku *Bullying* Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas III SDN Minomartani 6 Sleman", dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Edisi 2 Tahun ke-5 2016, hal. 149-150.

masalah *bullying*. Sehingga peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dan pengkajian terhadap masalah *bullying*, yang dimaksud adalah mengupayakan jalan keluar berupa kaidah-kaidah atau upaya-upaya penanganan kasus *bullying* yang sesuai dengan prinsip Pendidikan Agama Islam. Sehingga bisa dijadikan rujukan atau referensi untuk mencegah dan menangani masalah seperti *bullying*.

Penemuan rujukan atau referensi, kaidah, serta pengetahuan tentang upaya penanganan masalah seperti *bullying*, tidaklah harus selalu melalui lembaga pendidikan formal atau tatap muka langsung. Namun bisa juga dengan melalui media pendidikan yang lain, baik itu media cetak maupun elektronik. Melalui media elektronik ditemukan media televisi, komputer, internet, dan lain-lain. Pada masa sekarang, elektronik sangat berpengaruh terhadap masyarakat dunia, tidak terkecuali masyarakat Indonesia. Apabila tidak pandai dalam memilah dan memilih tayangan yang mendidik, tayangan hanya akan menjadi tontonan atau hiburan semata bahkan yang lebih buruk lagi tayangan akan memberikan dampak negatif.

Memanfaatkan media elektronik sebagai media pendidikan merupakan langkah tepat untuk menyalurkan ilmu pengetahuan dengan pendekatan modern. Salah satunya dengan menggunakan fasilitas-fasilitas kekinian sesuai dengan perkembangan jaman, sehingga mudah untuk dipahami dan

dihayati oleh pelaku pendidikan masa kini. Sejalan dengan itu, para ahli pendidikan agama menyadari bahwa dalam menyampaikan ilmu pengetahuan agama diperlukan suatu pendekatan modern, rasional, komperhensif, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh pelaku pendidikan. Salah satu produk dari media elektronik adalah film. Film adalah salah satu media yang cukup efektif dalam penyampaian informasi, karena film dapat dilihat dan didengar sehingga gerak dan ucapan para pemeran film mudah ditiru.

Film dalam batasan sinematografi sepanjang sejarahnya memberikan keluasan tema bila dilihat dari isi dan sasarannya. Di dalam pedoman pelaksanaan FFI (Festifal Film Indonesia) yang ditetapkan oleh Menteri Penerangan dengan SK 27/A/Kep/Menpen/83 pada tanggal 14 Maret 1983 ada beberapa jenis film, diantaranya: Film dokumenter, film ilmu pengetahuan/pendidikan, film kartun, dan film yang tidak digolongkan sebagai film cerita.⁸ Dengan berkembangnya teknologi informasi seperti perangkat (*gadget*) dan internet. Berbagai jenis film seperti film kartun atau animasi sudah banyak tersebar di internet sehingga mudah untuk diakses dan ditonton tanpa terikat waktu tayang dan tempat tayang.

Film *Sangatsu No Lion* adalah film kartun atau film animasi atau *anime* (penyebutan dalam kultur Jepang) yang

⁸ Amura, *Perfileman di Indonesia dalam Era Orde Baru*, (Jakarta: Lembaga Komunikasi Massa Islam Indonesia, 1989), hal.10.

rilis pada musim Gugur tahun 2016 di Jepang. Film ini merupakan adaptasi dari komik Jepang yang ditulis oleh Chika Umino, mulai dipublikasikan pada tahun 2007 dan masih berlanjut sampai sekarang. Komik serta film *Sangatsu No Lion* telah banyak mendapatkan penghargaan, dan sekuel kedua dari film *Sangatsu No Lion* merupakan peringkat ke-8 dari seluruh animasi yang ada di dunia dengan rating 9.05/10. Perbandingan dengan animasi lain, *One Piece* peringkat ke-95 rating 8.53/10, dan *Naruto: Shippuden* peringkat ke-329 rating 8.20/10.⁹

Seorang *reviewer* yang menulis tentang film *Sangatsu No Lion* di kolom *review* myanimelist.com mengatakan:

*“To me, 3-gatsu no Lion is the epitome of human emotion, an experience rivalled by none. A show that has brought me to tears almost every episode. For a while now I’ve been pondering over the topic of depression, this in turn has affected the way I view anime titles, and what I get out of said titles. And, I think the best form of escapism from a feeling like depression is facing it head on, and that’s exactly what 3-gatsu gave me.”*¹⁰

Adapun yang Rory Burrows coba sampaikan adalah “Bagi saya film *Sangatsu No Lion* sebuah lambang emosi manusia, sebuah pengalaman yang tidak bisa tertandingi.

⁹ My Anime List, “*Top Anime*” <https://myanimelist.net/topanime.php?limit=300>, Diakses pada hari Rabu tanggal 03 April 2019, pukul 13.35 WIB

¹⁰ RoryBurrows, “*Review 3-gatsu no Lion 2nd Season*” https://myanimelist.net/anime/35180/3-atsu_no_Lion_2nd_Season/reviews?p=1, Diakses pada hari Selasa tanggal 11 April 2019, pukul 15.59 WIB

Sebuah pertunjukan yang membuat saya hampir menangis di setiap episode. Sejenak saya merenungkan inti topik dari kedepresian film ini, hal ini mempengaruhi cara saya dalam melihat judul animasi, berfikir apa yang saya dapatkan dari judul tersebut. Dan, saya berfikir bentuk pelarian terbaik dari perasaan seperti depresi adalah menghadapinya secara langsung, dan itulah tepatnya yang diberikan film *Sangatsu No Lion* kepada saya.”

Selain memperoleh sumber informan atau *reviewer* dari internet yang mengetahui tentang film *Sangatsu No Lion* seperti Rory Burrows di atas. Peneliti mencoba mendapatkan sumber informan lokal yang telah menonton film *Sangatsu No Lion*, bertujuan untuk menggali informasi dengan teknik wawancara tentang kesan pesan yang didapat dari tontonan film tersebut. Adapun yang dimaksud adalah sdr. Zaenal Arifin, salah satu mahasiswa di daerah Yogyakarta dan merupakan pengoleksi serta peneliti film animasi populer khas Jepang. Berdasarkan hasil wawancara dengan sdr. Zaenal Arifin tentang film *Sangatsu No Lion* diperoleh informasi secara umum:

“Film pertama dan kedua dari animasi *Sangatsu No Lion* merupakan salah satu film yang dapat diambil nilai pelajaran di dalamnya, dan bisa dijadikan referensi sebagai rujukan untuk pembelajaran yang terjadi di dalam kehidupan. Hal ini didasarkan pada penyajian yang ditampilkan dalam film animasi *Sangatsu No Lion*, yang realistis dilihat dari alur ceritanya, sifat penanaman karakter penokohnya,

dan aspek pendukung lainnya yang membuat film animasi ini sesuai dengan cerminan yang terjadi di kehidupan dunia nyata, khususnya di dunia pendidikan.”¹¹

Peneliti memilih film *Sangatsu No Lion* untuk dijadikan subjek penelitian karena persamaan permasalahan dengan tema penelitian yang peneliti lakukan. Di dalam film *Sangatsu No Lion* terdapat kasus *bullying* yang terjadi. Perihal menarik adalah selain film *Sangatsu No Lion* memvisualkan gambar dengan sangat apik, alur cerita menarik, memuat konflik, dan emosi yang secara khusus dituangkan dalam tampilan. Sehingga hal tersebut membuat penonton secara alamiah ikut masuk ke dalam alur cerita. Namun bagian terpenting adalah kasus *bullying* ditampilkan begitu menyayat hati, serta tuntasnya penanganan kasus yang dilakukan.

Berdasarkan latar permasalahan di atas, adakah upaya guru dalam menangani kasus *bullying* yang terjadi di film *Sangatsu No Lion* dan apakah hal tersebut memiliki keterkaitan dengan prinsip Pendidikan Agama Islam. Sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul “Upaya Guru Menangani Kasus *Bullying* di Film *Sangatsu No Lion* dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam”.

¹¹ Hasil wawancara dengan sdr. Zaenal Arifin pada hari Selasa, 16 April 2019, pada jam 15.52 di daerah Ringinsari Lor, Maguwoharjo, Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa gambaran umum film *Sangatsu No Lion*?
2. Apa upaya guru dalam menangani kasus *bullying* di film *Sangatsu No Lion*?
3. Bagaimana upaya guru menangani kasus *bullying* dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui gambaran umum film *Sangatsu No Lion*.
- b. Untuk mengetahui upaya guru dalam menangani kasus *bullying* di film *Sangatsu No Lion*.
- c. Untuk mengetahui upaya guru menangani kasus *bullying* dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

- a. Secara Teoritis

Secara teoritis keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan menambah wawasan. Untuk peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya tentang bagaimana upaya guru dalam menangani kasus *bullying*. Berdasarkan

penanganan di film *Sangatsu No Lion* dilihat dari perspektif Pendidikan Agama Islam.

b. Secara Praktis

Secara praktis keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan guru sebagai referensi atau rujukan untuk melakukan langkah-langkah penanganan kasus *bullying* serta pencegahannya. Supaya tidak terjadi perilaku *bullying* di sekolah, dengan mengantisipasi penyebab terjadinya perilaku *bullying* di kelas.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu, hal ini dilakukan untuk menghindari pengulangan penelitian yang sama seperti penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil penelusuran penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti tidak menemukan karya penelitian yang sama persis dengan penelitian yang peneliti lakukan. Adapun ditemukan beberapa skripsi yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Skripsi Zahrotul Faizah mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tahun 2017 dengan judul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Kasus Bullying di MTsN Negeri 3 Sleman*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bentuk-bentuk *bullying* yang ada di MTs Negeri 3 Sleman dapat dikelompokkan menjadi 3 macam yaitu *bullying* fisik,

bullying verbal dan *bullying* tidak langsung. (2) Peran guru Pendidikan Agama Islam dan hasilnya dalam menangani kasus *bullying* yaitu dengan melakukan kerjasama dengan warga sekolah sehingga dapat mengontrol perilaku peserta didik, melakukan pengamatan langsung sehingga peserta didik mampu meminimalisir sikap dan tindakannya, memberikan *peer mentoring* dan bimbingan saat proses belajar mengajar sehingga peserta didik yang teridentifikasi sebagai korban *bullying* dapat memproteksi dirinya dan yang terlibat dapat meminimalisir tindakannya, dan melalui berbagai macam program keagamaan sehingga lambat laun kasus *bullying* semakin berkurang. Faktor pendukung antara lain adanya kerjasama dari berbagai pihak dalam mengkoordinir peserta didik untuk melakukan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah; adanya dukungan dari kepala sekolah; adanya kerjasama yang cukup baik antara sekolah dan orang tua; dan adanya kesadaran dari siswa dalam mengikuti program keagamaan. Faktor penghambat antara lain sarana prasarana yang kurang mendukung; belum adanya kesadaran dari guru Pendidikan Agama Islam tentang *bullying*; guru-guru di MTs Negeri 3 Sleman terutama guru Pendidikan Agama Islam menangani kasus *bullying* hanya ketika mendapatkan

pengaduan atau laporan dari peserta didik; dan adanya berbagai macam faktor dari luar yang kurang mendukung.¹²

Adapun letak perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu, latar subjek dari penelitian di atas adalah peran guru Pendidikan Agama Islam yang berusaha untuk mencari tahu bagaimana peran guru PAI itu sendiri dalam menangani kasus *bullying*. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan, latar dari subjek penelitian adalah guru kelas yang berupaya untuk menangani kasus *bullying*. Selain itu lokus penelitian yang diteliti di atas adalah kasus *bullying* di Mts Negeri 3 Sleman, sedangkan lokus penelitian yang peneliti lakukan adalah kasus *bullying* yang terdapat dalam film *Sangatsu No Lion*.

2. Skripsi Erna Yulianti mahasiswi jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tahun 2015 dengan judul “*Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Kasus Bullying di SMP N 3 Gantiwarno Klaten Jawa Tengah*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: bentuk-bentuk *bullying* di SMP N 3 Gantiwarno terbagi menjadi dua kategori, yakni *bullying* fisik dan *bullying* psikis. *bullying* fisik meliputi Memukul, berkelahi, melempar kerikil, mendorong. sedangkan *bullying* psikis

¹² Zahrotul Faizah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Kasus *Bullying* di MTs Negeri 3 Sleman”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

meliputi menjuluki, mengganggu, menyoraki, memanipulasi persahabatan sehingga retak, mempermalukan di depan umum, berkata jorok kepada teman, dan memandang dengan sinis. Adapun bentuk-bentuk *bullying* di SMP N 3 Gantiwarno termasuk dalam kategori kekerasan tingkat ringan dan sedang. Penanganan kasus *bullying* di SMP N 3 Gantiwarno difokuskan pada *bullying* fisik yang dianggap serius dan perlu mendapat perhatian. Adapun upaya penanganan BK terhadap kasus *bullying* terbagi menjadi lima tahapan, yaitu (1) Identifikasi masalah; (2) pemanggilan siswa (konseling); (3) pemanggilan orang tua; (4) konferensi kasus dan (5) alih tangan kasus. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan bimbingan konseling dan pendekatan disiplin.¹³

Adapun perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu, penelitian di atas subjek penelitiannya adalah guru Bimbingan Konseling, sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan subjek penelitiannya adalah guru kelas yang berupaya menangani kasus *bullying* dilihat dari perspektif pendidikan agama Islam. Selain itu situasi sosial atau objek yang ditelitipun berbeda.

¹³ Erna Yulianti, "Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Kasus *Bullying* di SMP N 3 Gantiwarno Klaten Jawa Tengah", *Skripsi*, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

3. Skripsi Faqih Utsman mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tahun 2019 dengan judul “*Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Mengantisipasi Perilaku Bullying di MI Al Islam Giwangan Yogyakarta*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: bentuk-bentuk perilaku *bullying* di MI Al-Islam Giwangan adalah perilaku *bullying* tingkat ringan (secara tidak langsung), perilaku *bullying* tingkat sedang (secara verbal), dan perilaku *bullying* tingkat berat (secara fisik). Upaya guru Aqidah Akhlak dalam mengantisipasi perilaku *bullying* di MI Al-Islam Giwangan adalah dengan pembelajaran Aqidah Akhlak, dengan penanaman keteladanan siswa, dengan pembiasaan dan paksaan terhadap siswa, dan dengan memberikan nasehat dan peringatan kepada siswa. Faktor pendukungnya adalah pengaduan dari orang tua siswa, kerjasama yang baik dengan sesama guru, kegiatan rapat guru dan orang tua siswa, program-program kegiatan sekolah, dan dukungan dari kepala madrasah, dan faktor penghambatnya adalah kondisi pribadi siswa, masalah orang tua siswa, aspek lingkungan siswa, pengawasan sekolah siswa, dan pengaruh media.¹⁴

¹⁴ Faqih Utsman, “Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Mengantisipasi Perilaku Bullying di MI Al Islam Giwangan Yogyakarta”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu, pada penelitian di atas fokus penelitian terdapat pada upaya untuk mengantisipasi terjadinya perilaku *bullying*. Artinya mencegah supaya tidak terjadi perilaku *bullying*. Adapun fokus penelitian yang peneliti lakukan adalah upaya untuk menangani kasus *bullying*. Artinya perilaku *bullying* sudah terjadi dan dilakukan penanganan. Selain itu objek yang diteliti dari masing-masing penelitianpun berbeda.

E. Landasan Teori

1. Pengertian Upaya Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, upaya diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.¹⁵ Pendidik atau guru adalah orang yang mengajar dan memberi pengajaran yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.¹⁶

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar,

¹⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1250.

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 56.

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁷

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁸

Sedangkan menurut M. Ngalim Purwanto dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* dijelaskan bahwa guru adalah orang yang telah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang.¹⁹ Dari uraian di atas dapat dipahami bahwasanya upaya guru dalam hal ini adalah usaha yang tersusun dalam rangkaian aktivitas atau kegiatan untuk tercapainya pendidikan peserta didik dan mencegah segala hal yang dapat mengganggu atau menghalangi proses tugas guru dalam menjadi pendidik profesional.

¹⁷ UU RI No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 3.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 32.

¹⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 138.

2. Kasus *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Dalam Oxford Advanced Learners Dictionary, *bullying* adalah “to frighten or hurt a weaker person; to use your strength or power to make somebody do something”. Dijelaskan bahwa *bullying* yaitu menakuti atau melukai seseorang yang lebih lemah, menggunakan kekuatan atau kekuasaan untuk membuat seseorang melakukan sesuatu.²⁰ Dalam bahasa Indonesia, kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan *menyakat* (berasal dari kata *sakat*) dan pelakunya (*bully*) disebut *penyakat*. *Menyakat* berarti mengganggu, mengusik dan merintangi orang lain.²¹

Bullying adalah perilaku agresif dan menekan dari seseorang yang lebih dominan terhadap orang yang lebih lemah di mana seorang peserta didik atau lebih secara terus menerus melakukan tindakan yang menyebabkan peserta didik yang lain menderita.²² WHO mendefinisikan *bullying* digunakannya daya atau

²⁰ A. S. Hornby, *Oxford Advanced Learners Dictionary*, (New York: Oxford University, 2015), hal. 191.

²¹ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 12.

²² Wien Ritola, *Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak di Lingkungan Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A), 2009), hal. 17.

kekuatan fisik, baik berupa ancaman atau sebenarnya, terhadap diri sendiri, orang lain, atau terhadap kelompok atau komunitas yang berakibat atau memiliki kemungkinan mengakibatkan cedera, kematian, bahaya fisik, perkembangan atau kehilangan.²³

Jadi, dari uraian diatas kasus *bullying* dapat dipahami bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus yang dapat mengurangi atau menghilangkan sebagian atau keseluruhan dari fisik ataupun psikis orang yang *dibully*.

b. Jenis dan Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying*

Dan Oulwes mengidentifikasi dua jenis *bullying*, yaitu perilaku secara langsung (*Direct Bullying*), misalnya penyerangan secara fisik, dan perilaku secara tidak langsung (*Indirect Bullying*), misalnya pengucilan secara sosial.²⁴

Menurut Wien Ritola dalam bukunya yang berjudul Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak di Lingkungan Lembaga Pendidikan bentuk-bentuk *bullying* antara lain:

²³ Hellen Cowie dan Dawn Jennifer, *Penanganan Kekerasan di Sekolah: Pendekatan Lingkup Sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hal. 14.

²⁴ *Ibid.*, hal. 13.

- 1) Secara fisik, yang dapat berupa memukul, menendang, mengambil milik orang lain.
- 2) Secara verbal, yang dapat berupa mengolok-olok nama peserta didik lain, menghina, mengucapkan kata-kata yang menyinggung.
- 3) Secara tidak langsung, seperti menyebarkan cerita bohong, mengucilkan, menjadikan peserta didik tertentu sebagai target humor yang menyakitkan, mengirim pesan pendek atau surat yang keji.²⁵

Bullying dapat terjadi di mana saja, di lingkungan di mana terjadi interaksi sosial antar manusia, seperti:

- 1) Sekolah, yang disebut *school bullying*.
- 2) Tempat kerja, yang disebut *workplace bullying*.
- 3) Internet atau teknologi digital, yang disebut *cyber bullying*.
- 4) Lingkungan militer, yang disebut *military bullying*.
- 5) Dalam perpeloncoan, yang disebut *hazing*.²⁶

Sedangkan menurut Abd. Rahman Assegaf, tipologi kekerasan dalam pendidikan terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

- 1) Kekerasan Tingkat Ringan

²⁵ Wien Ritola, *Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak...*, hal. 17.

²⁶ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children...*, hal. 14.

Indikator: kekerasan tertutup (*covert*), kekerasan defensif, unjuk rasa, pelecehan martabat, dan penekanan psikis.

2) Kekerasan Tingkat Sedang

Indikator: kekerasan terbuka (*overt*), terkait dengan fisik, pelanggaran terhadap aturan sekolah/kampus, serta membawa simbol dan nama sekolah.

3) Kekerasan Tingkat Berat

Indikator: kekerasan ofensif, ditangani oleh pihak yang berwajib, ditempuh melalui jalur hukum, dan berada di luar wewenang pihak sekolah/kampus.²⁷

c. Komponen-Komponen *Bullying*

1) Pelaku *Bullying*

Pelaku *bullying* bisa siapa saja: pimpinan sekolah, guru, staf, murid, orang tua atau wali peserta didik, bahkan masyarakat.²⁸ Si pelaku mendapat kepuasan setelah “menekan” korbannya yang dalam kondisi takut, gelisah, dan bahkan sorot mata permusuhan dari korbannya sehingga mengakibatkan:

a) Arogansi terbentuk pada diri mereka.

²⁷ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), hal. 37.

²⁸ *Ibid.*, hal. 7.

- b) Pelaku akan belajar bahwa tidak ada risiko apapun setiap melakukan kekerasan.
 - c) Agresif dan mudah mengancam anak lain yang lebih muda usianya, atau lebih kecil atau mereka yang tidak berdaya.
 - d) Berpotensi lebih besar untuk menjadi preman atau pelaku kriminal dan akan membawa masalah dalam pergaulan sosial.²⁹
- 2) Korban *Bullying*

Peserta didik yang menjadi korban *bullying* adalah peserta didik yang mudah terintimidasi, memiliki sedikit teman, cenderung pasif, korban lebih kecil atau lebih muda, dan memiliki kesulitan untuk mempertahankan diri.

Ciri-ciri anak menjadi korban *bullying*, diantaranya:

- a) Secara fisik, pakaian dan barang yang rusak, kehilangan uang, keluhan fisik, gangguan tidur, kehilangan nafsu makan dan terlihat kelaparan karena bekal mereka diambil.
- b) Secara sosial terlibat dalam perkelahian di mana mereka terlihat tidak dapat mempertahankan diri, sering diganggu, terisolasi (terlihat

²⁹ Abdul Wahid Hasyim, “Laporan Utama di Kalangan Anak”, dalam *Majalah*, Kamis, (19 Januari, 2017), hal. 23.

- menyendiri) pada saat jam istirahat, berusaha dekat dengan orang dewasa pada saat jam istirahat, kontak dengan teman sekelas yang rendah dan sedikit menerima ajakan dari teman.
- c) Secara emosi terlihat cemas, lemah, tidak bahagia dan sedih, tapi tidak mampu mengatakan penyebabnya, terjadi perubahan *mood* dan perilaku, kemarahan yang meledak-ledak, harga diri rendah, ketakutan untuk pergi ke sekolah dan meminta untuk meninggalkan sekolah.
 - d) Secara akademik tiba-tiba kesulitan dalam bertanya atau menjawab pertanyaan di kelas, penurunan prestasi di sekolah dan penurunan konsentrasi, tidak mau berpartisipasi dalam aktivitas kelas dan sering meninggalkan kelas.³⁰
- 3) Partisipan atau *Bystander*
- Sullivan menyatakan bahwa *bullying* sangat bergantung pada orang-orang disekeliling yang terlibat di dalamnya yang sering kali disebut sebagai observer atau *watcher* yang tidak melakukan apa-

³⁰ *Ibid.*, hal. 25.

apa untuk menghentikan *bullying* atau menjadi aktif terlibat dalam mendukung *bullying*.³¹

Menurut Coloroso terhadap empat faktor yang sering menjadi alasan *bystander* tidak melakukan apa-apa, diantaranya:

- a) *Bystander* merasa takut akan melukai dirinya sendiri.
- b) *Bystander* merasa takut akan menjadi target baru oleh pelaku.
- c) *Bystander* takut apabila ia melakukan sesuatu, maka akan memperburuk situasi yang ada.
- d) *Bystander* tidak tahu apa yang harus dilakukan.³²

Anak-anak yang terlibat dalam kasus kekerasan, baik sebagai pelaku *bullying*, korban atau hanya penonton, semuanya berisiko. Jika dibiarkan dan tidak diawasi, maka para pelaku *bullying* itu menjadi tidak sensitif terhadap penderitaan orang lain dan kian lama kian tidak menyadari sifat anti sosial dari perbuatan mereka. Di sini, anak-anak akan menjadi kawula muda kemudian menjadi orang dewasa yang terlibat dalam kejahatan dan kekerasan dalam rumah

³¹ Levianti, "Komfromitas dan Bullying Pada Siswa", dalam *Jurnal Psikologi* Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, vol. 6 No. 1 (Juni, 2008), hal. 5.

³² *Ibid.*, hal. 6.

tangga. Anak-anak yang menjadi korban kerap kali enggan membuka mulut tentang pengalamannya karena rasa malu atau takut, dan akibatnya, mereka kian lama kian menganggap dirinya sebagai “bawahan”. Mereka memendam perasaan akan harga diri yang rendah dan rasa penyesalan kelas berat. Di antara kedua kelompok ini, terdapat penonton, mereka yang mengamati penindasan ini walaupun mereka tidak secara langsung berpartisipasi. Penonton cenderung menerima kekerasan sebagai “sesuatu yang wajar”.³³

d. Penyebab *Bullying*

Terjadinya *bullying* terhadap anak disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Menurut Suharto, *bullying* terhadap anak disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari anak sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat, seperti:

- 1) Anak mengalami cacat tubuh, gangguan mental, gangguan tingkah laku, autism, anak terlalu lugu, memiliki temperamen lemah, ketidaktahuan anak-anak akan hak-haknya, anak terlalu bergantung pada orang dewasa.
- 2) Kemiskinan keluarga, orang tua menganggur, penghasilan tidak cukup, banyak anak.

³³ Hellen Cowie dan Dawn Jennifer, *Penanganan ...*, hal. 2.

- 3) Keluarga tunggal atau keluarga pecah (*broken home*).
 - 4) Keluarga yang belum matang secara psikologis, ketidaktahuan mendidik anak, anak yang tidak diinginkan, anak yang lahir di luar nikah.
 - 5) Penyakit para atau gangguan mental pada salah satu atau kedua orang tua.
 - 6) Sejarah penelantaran anak.
 - 7) Kondisi lingkungan sosial yang buruk.³⁴
- e. Dampak atau Bahaya *Bullying*

Tindakan *bullying* dapat memunculkan berbagai dampak buruk bagi korbannya, antara lain:

- 1) *Bullying* menimbulkan depresi dan kecemasan.
- 2) *Bullying* dapat menimbulkan penderitaan sosial dan emosional.³⁵
- 3) *Bullying* dapat menimbulkan perasaan tidak aman, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, bahkan sampai bunuh diri.³⁶
- 4) Secara fisik *bullying* dapat menimbulkan kematian, seperti kasus yang menimpa Cliff Muntu (STPDN), Amirullah Adityas Putra (STIP Jakarta Utara), serta

³⁴ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), hal. 49-50.

³⁵ Abdul Wahid Hasyim, "Laporan Utama di Kalangan ...", hal. 23.

³⁶ Tisna Rudi, "Informasi Perihal Bully: Indonesia Anti Bully", dalam *Ebook*, (Maret, 2010), hal. 5.

Syais Asyam, Ilham Nurpadmy Listia Adi dan Muhammad Fadli (UII Yogyakarta). Sedangkan secara psikologis, *bullying* dapat mengakibatkan turunnya kesejahteraan psikologis, semakin buruknya penyesuaian sosial, mengalami emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam dan cemas.³⁷

3. Penanganan Kasus *Bullying*

Berikut beberapa upaya untuk menangani kasus *bullying* bagi korban, pelaku dan hukumannya, diantaranya:

a. Penanganan Bagi Korban

Menangani perilaku *bullying* bagi korban, diantaranya:

- 1) Bekali peserta didik dengan kemampuan untuk membela dirinya sendiri, terutama ketika tidak ada orang dewasa/ guru/ orang tua yang berada di dekatnya.
- 2) Bekali peserta didik dengan kemampuan menghadapi beragam situasi tidak menyenangkan yang mungkin dia alami dalam kehidupannya.

³⁷ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children...*, hal. 66.

- 3) Upayakan peserta didik mempunyai kemampuan sosialisasi yang baik dengan sebaya atau dengan orang yang lebih tua.³⁸

b. Penanganan Bagi Pelaku

Menangani perilaku *bullying* bagi pelaku, diantaranya:

- 1) Segera ajak peserta didik bicara mengenai apa yang dia lakukan. Upayakan bantuan dari tenaga ahlinya agar masalah tertangani dengan baik dan selesai dengan tuntas.
- 2) Cari penyebab peserta didik melakukan hal tersebut. Penyebab menjadi penentu penanganan. Peserta didik yang menjadi pelaku karena rasa rendah diri tentu akan ditangani secara berbeda dengan pelaku yang disebabkan oleh dendam karena pernah menjadi korban. Demikian juga bila pelaku disebabkan oleh agresifitasnya berbeda.
- 3) Posisikan diri untuk menolong peserta didik dan bukan menghakimi anak.³⁹

Laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tentang kekerasan dan kesehatan merekomendasikan

³⁸ Pulih Aceh, “*Penanganan Korban dan Pelaku Bullying*” <http://yayasanpulehaceh.blogspot.com/2014/05/penanganan-korban-dan-pelaku-bullying.html>, Diakses pada hari Rabu tanggal 03 April 2019, pukul 19.21 WIB

³⁹ *Ibid.*

empat langkah utama dalam proses mengurangi dan mencegah *bullying* atau kekerasan, diantaranya:

- 1) Mengumpulkan pengetahuan sebanyak mungkin tentang fenomena kekerasan pada tingkat lokal, nasional dan internasional.
- 2) Menyelidiki penyebab kekerasan terjadi.
- 3) Mencari cara-cara untuk mencegah kekerasan dengan merancang, mengimplementasikan, memantau dan mengevaluasi intervensi.
- 4) Mengimplementasikan intervensi yang menjanjikan dari berbagai pihak, menentukan efektivitas biaya dari intervensi ini serta menyebarluaskan informasi tentang mereka.⁴⁰

Tahun 1995, Gulbenkian Foundation menerbitkan laporan yang mengusulkan bahwa untuk mendapatkan komitmen terhadap anti kekerasan dan mengupayakan masyarakat yang anti kekerasan, maka sekolah-sekolah harus mengajari peserta didik dan kaum muda, nilai-nilai dan perilaku yang proporsional, mendisiplinkan peserta didik dalam cara yang positif dan mengajari peserta didik dan kaum muda menyelesaikan konflik tanpa kekerasan.⁴¹

⁴⁰ Hellen Cowie dan Dawn Jennifer, *Penanganan ...*, hal. 13.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 14.

c. Hukuman *Bullying*

Bullying merupakan suatu tindakan kriminal yang melanggar Hak Asasi Manusia (HAM) yang dapat dikenakan hukum. Pasal-pasal yang mengatur mengenai perilaku *bullying* antara lain:

- 1) Pasal 54 UU No. 35 Tahun 2014 yang merupakan perubahan dari UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak:

“Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah, teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya”.⁴²

- 2) Pasal 80 ayat 1 UU No. 35 Tahun 2014 yang merupakan perubahan dari UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak:

“Setiap orang yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 76 C, dipidana penjara paling lama 3 tahun 6 bulan dan/atau denda paling banyak Rp 72.000.000,00”.⁴³

⁴² *Ibid.*, hal. 67.

⁴³ Wien Ritola, *Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak ...*, hal. 67.

4. Penanganan Kasus *Bullying* dalam Perspektif PAI

Pendidikan Agama Islam atau PAI adalah upaya mengajarkan dan mendidihkan agama Islam agar menjadi *way of life*, baik melalui lembaga informal, non-formal dan formal. Sifatnya proses oprasional. Dalam kerangka akademik menjadi lahan Ilmu Pendidikan Islam teoritis.⁴⁴ Dengan demikian, dapat dipahami pula pendidikan Islam menunjuk pada semua hal terkait dengan pendidikan dalam konteks Islam. Baik berupa pemikiran, institusi, maupun mata pelajaran atau kuliah agama Islam pada jalur, jenis, dan jenjang pendidikan-pendidikan dalam konteks Islam. Dari sini dapat terlihat jelas bahwa sasaran dari pendidikan Islam adalah fitrah atau potensi dasar manusia itu sendiri. Dan merupakan proses pendidikan yang dilakukan guna menanamkan pada diri tentang ajaran Islam. Sehingga mampu untuk mengamalkan segala sesuatu yang diperintahkan dan meninggalkan segala hal yang dilarang.

Dalam praktiknya untuk menyampaikan ajaran dan didikan agama Islam supaya menjadi *way of life*, peneliti menggunakan salah satu komponen pendidikan sebagai landasan, yaitu metode dalam penerapan perspektif Pendidikan Agama Islam. Dan Estu telah menyusun secara

⁴⁴ Imam Suprayogo, “Antara Pendidikan Agama dan Pendidikan Islam”, <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/Rektor/article/view/1089/1900>. Diakses pada hari Kamis tanggal 04 April 2019.

lengkap tentang metode-metode dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam, diantaranya sebagai berikut:

a. Metode Teladan

Dalam Al-Qur'an, kata teladan diproyeksikan dalam kata *uswah* yang kemudian diberi sifat di belakangnya sebagai sifat *hasanah* yang berarti guru. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk didalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (*behavioral*).

b. Metode Nasihat (*Mau'idzah*)

Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya. Inilah yang dikenal dengan nasihat. Tetapi nasihat yang disampaikan harus selalu disertai dengan teladan dari si pemberi nasihat itu. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode nasihat dengan metode lain yang dimaksud keteladanan bersifat saling melengkapi.

c. Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang

paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan paham siswa. Ceramah hendaknya dikombinasikan dengan metode lain, seperti diskusi, hafalan, tanya jawab, dan lain-lain.

d. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini biasa juga disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*). Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Penyajian; pengenalan terhadap masalah yang akan dimintakan pendapat, evaluasi dan pemecahan masalah oleh siswa.
- 2) Bimbingan; pengarahan guru selama diskusi ke arah tujuan.
- 3) Pengikhtisaran, yaitu rekapitulasi pokok pikiran penting dalam diskusi.

e. Metode *Problem Solving* (Pemecahan Masalah)

Metode ini pertama kali digunakan oleh John Dewey, dengan prinsip penggunaannya, sebagai berikut:

- 1) *Trial and Error*; terus mencoba walaupun harus mengalami kesalahan.
 - 2) *Try and try again, you will succeed at last*; terus mencoba, kamu akan berhasil akhirnya.
 - 3) *Learning by doing*; belajar sembari bekerja.
 - 4) *Experience is the best teacher*; pengalaman adalah guru yang terbaik.
- f. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

g. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah cara mengajar dengan percobaan-percobaan terhadap sesuatu proses, yang titik beratnya dilakukan oleh para siswa. Adapun langkah-langkah penerapan metode ini adalah:

- 1) Penyiapan sarana/ alat pendukung.
- 2) Presentasi materi, penjelasan cara kerja/ fungsi alat dan pengarahan peserta didik.
- 3) Penetapan sebuah hipotesis.
- 4) Siswa melakukan percobaan untuk menguji hipotesis.

- 5) Analisis hasil pengujian.
- 6) Pelaporan hasil/ simpulan.

h. Metode *Drill* (Latihan Siap)

Metode *drill* adalah metode latihan keterampilan (latihan siap) untuk mencapai suatu ketangkasan tertentu, yang sifatnya berulang-ulang.

i. Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar dengan melakukan tanya jawab, baik dilakukan satu arah (peserta didik-pendidik) ataupun multi arah (peserta didik ke pendidik ke peserta didik lagi, dan seterusnya). Metode ini secara murni tidak diawali dengan ceramah, tetapi murid sebelumnya sudah diberi tugas, membaca materi pelajaran tertentu dari sebuah atau lebih buku.

j. Hadiah (*Tarhib*)

Metode *tarhib* adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan dan kenikmatan.

k. Hukuman (*Tarhib*)

Metode *tarhib* adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya

dosa, kesalahan, perbuatan yang telah dilarang Allah SWT.⁴⁵

Adapun penanganan kasus *bullying* dalam perspektif Pendidikan Agama Islam adalah, pertama memperkenalkan nilai-nilai kedamaian dalam Pendidikan Agama Islam,⁴⁶ kedua memperkenalkan nilai-nilai humanisme dalam Pendidikan Agama Islam,⁴⁷ ketiga mengedepan etika seorang guru dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam.⁴⁸

5. Tinjauan Film

a. Pengertian Film

Menurut Onong Uchyana Effendi, film adalah medium komunikasi yang ampuh, tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Sedangkan menurut Jakob Sumardjo dari pusat pendidikan film dan televisi, menyatakan bahwa film berperan sebagai pengalaman dan nilai.⁴⁹

Film menurut UU 8/1992 didefinisikan sebagai karya seni dan budaya yang merupakan media

⁴⁵ Estu Hanani Muflihatun, "Materi dan Metode Pendidikan Islam dalam Film *I Not Stupid Too 2*", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010, hal. 16-20.

⁴⁶ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan:...*, hal. 147.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 182

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 214

⁴⁹ Aep Kusnawan, *Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), hal. 95.

komunikasi massa audio visual yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan lainnya.⁵⁰

b. Peranan Film dalam Pendidikan

Film merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses belajar mengajar. Sebagai suatu media, peran film dalam dunia pendidikan antara lain sebagai berikut:

- 1) Merupakan suatu *denominator* belajar yang umum, baik anak yang cerdas atau yang lambat akan memperoleh sesuatu dari film yang sama. Keterampilan membaca atau penguasaan bahasa yang kurang akan bisa diatasi dengan menggunakan film.
- 2) Film sangat bagus untuk menerangkan suatu proses. Gerakan-gerakan lambat dan pengulangan-pengulangan akan memperjelas uraian dan ilustrasi.

⁵⁰ Undang Undang Perfilman No.8 Tahun 1992 Pasal 1 Bab 1.

- 3) Film dapat menampilkan kembali masa lalu dan menyajikan kembali kejadian-kejadian sejarah yang lampau.
- 4) Film dapat mengembara dengan lincahnya dari satu negara ke negara lain, horizon menjadi amat lebar, dunia luar dapat dibawa masuk kelas.
- 5) Film dapat mendatangkan seorang ahli dan memperdengarkan di kelasnya.
- 6) Film dapat menggunakan teknik-teknik seperti warna, gerak lambat, animasi, dan sebagainya untuk menampilkan butir-butir tertentu.
- 7) Film memikat perhatian anak.
- 8) Film dapat mengatasi keterbatasan daya indera kita, terutama penglihatan.
- 9) Film dapat merangsang atau memotivasi kegiatan anak-anak.⁵¹

Walaupun peran film begitu besar pengaruhnya dalam dunia pendidikan, tetapi hal itu juga memiliki sisi buruk atau dampak negatif yang berbahaya bagi perkembangan fisik dan mental seorang anak. Adapun dampak negatif film kartun bagi anak adalah sebagai berikut:

⁵¹ Muslih Aris Handayani, "Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan", dalam *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, Vol. 11 No. 2, (Jan-Apr 2006), hal 185.

- 1) Film kartun mempengaruhi perkembangan kemampuan bahasa menjadi terbatas.
- 2) Menonton film terlalu lama akan memberikan dampak buruk bagi penglihatan.
- 3) Kecanduan menonton film membuat kegiatan fisik berkurang.
- 4) Kecanduan menonton film membuat perilaku sosial bermasalah.
- 5) Menghabiskan waktu menonton film membuat kebiasaan makan yang salah.
- 6) Terlalu sering menonton film membuat kehidupan sosial yang lemah.
- 7) Adegan-adegan kekerasan yang terjadi dalam film dapat ditiru perilakunya atau perbuatan yang dilihat dan disaksikan.⁵²

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif, peneliti mencari makna, pemahaman, pengertian, *verstehen* tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan/atau tidak langsung dalam *setting* yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh. Peneliti mengumpul-

⁵² Tonfeb, "7 Dampak Negatif Film Kartun Pada Anak" <https://www.tonfeb.com/2015/03/7-dampak-negatif-film-kartun-pada-anak.html>, Diakses pada hari Senin tanggal 22 April 2019, pukul 13.42 WIB

kan data secara bertahap kemudian mengolahnya tahap demi tahap dan makna disimpulkan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan, bersifat naratif/ deskriptif, dan holistik.⁵³

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk menjawab suatu fenomena terhadap masalah yang peneliti hadapi. Peneliti mencoba memahami tindakan sosial dan menguraikannya dengan menerangkan sebab-sebab tindakan upaya guru menangani kasus *bullying*, yang terdapat pada film *Sangatsu No Lion*. Mengapa guru menggunakan metode-metode dalam menangani kasus *bullying* dan bagaimana penerapannya apabila dilihat dari perspektif Pendidikan Agama Islam.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik, pendekatan semiotik merupakan pendekatan yang memiliki sistem sendiri, yaitu berupa sistem tanda. Tanda dalam karya sastra khususnya sastra tulis diberikan dalam suatu bentuk teks, baik yang terdapat di dalam struktur teks maupun di luar struktur teks karya tersebut.⁵⁴ Semiotik mempunyai peran dalam memaknai

⁵³ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 328.

⁵⁴ Ninuk Lustyantie, "Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis", (*Paper disampaikan pada Seminar Nasional FIB UI, 19 Desember 2012*), hal. 1.

banyak hal. Semiotik dalam tingkatan praktis dapat digunakan sebagai alat analisis karya-karya sastra asing, bagaimana karya tersebut ditampilkan, bagaimana karya-karya sastra asing tersebut disusun, dan menyimpan kode-kode yang tersirat dimana apabila dilihat secara sekilas tidak memiliki arti apapun.⁵⁵

Film *Sangatsu No Lion* sebagai karya asing dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan semiotik, peneliti berusaha untuk mempelajari dan memaknai dari tanda-tanda yang ditinggalkan dalam setiap *scene* yang ditampilkan dalam film *Sangatsu No Lion*. Peneliti berusaha untuk mencari makna dari tanda (*sign*) kehidupan sehari-hari pengalaman setiap karakter individu kasus *bullying* yang terdapat pada film *Sangatsu No Lion* yang ada relevansinya dengan pendidikan agama Islam.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data penelitian yang mana data penelitian itu diperoleh.⁵⁶ Pada penelitian ini subjek yang digunakan adalah video dokumentasi mengenai film animasi berjudul *Sangatsu No Lion*. Dalam film tersebut terdapat beberapa *scene* yang menampilkan upaya-upaya guru dan lingkungan dalam menangani kasus

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 2.

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Rencana Penelitian*, (Jakarta: Renika Cipta, 1991), hal. 102.

bullying yang terjadi di kelas, upaya guru ini hadir sampai kasus *bullying* itu tuntas.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu:

a. Dokumentasi.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁷ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan cara menonton dan mengidentifikasi tiap *scene* dalam penanganan kasus *bullying* di film *Sangatsu No Lion*. Kemudian hasil yang diperoleh dari tiap *scene* tersebut ditranskrip dan dituangkan kedalam tulisan.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan study pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁵⁸ Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 329.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal.137.

bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan.

5. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Ronald Barthes yaitu *semiologi teks* atau semiotika atau semiotik. Istilah semiotik berasal dari kata Yunani; *semeion* yang berarti "tanda". Semiotik adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda. Tanda itu dianggap mewakili sesuatu obyek secara representatif. Tanda-tanda tersebut akan tampak pada tindak komunikasi manusia lewat bahasa, baik lisan maupun bahasa isyarat.⁵⁹

Analisis data berupa film merupakan bidang kajian yang sangat relevan bagi analisis semiotika. Sebagaimana pernah diungkapkan oleh Art Van Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Pada film digunakan tanda

⁵⁹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2008), hal. 64.

yang ikonis, yaitu berbagai tanda yang menggambarkan sesuatu hal.⁶⁰

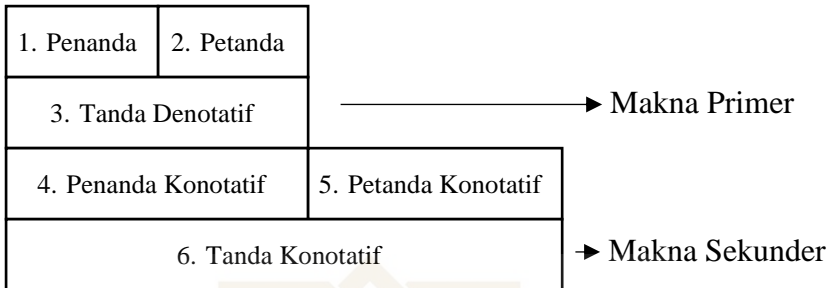
Fokus perhatian semiotika Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikansi dua tahap (*two order of signification*), signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara penanda dan petanda (*signifier & signified*) dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal.⁶¹ Di dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna (karena denotasi makna paling nyata dari tanda). Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa makna “harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat alami yang dikenal dengan teori signifikasi. Teori ini berlandaskan teori tentang tanda yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, hanya saja dilakukan perluasan makna dengan adanya pemaknaan yang berlangsung dalam dua tahap.⁶²

⁶⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2003), hal. 128.

⁶¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 127.

⁶² Ninuk Lustyantie, “Pendekatan Semiotik Model Roland ...”, hal. 4.

Tabel I : Peta Tanda Roland Barthes⁶³



Dalam peta Roland Barthes terlihat tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4).⁶⁴ Pemaknaan terjadi dalam dua tahap. Tanda (penanda dan petanda) pada tahap pertama dan menyatu sehingga dapat membentuk penanda pada tahap kedua, kemudian pada tahap berikutnya penanda dan petanda yang telah menyatu ini dapat membentuk petanda baru yang merupakan perluasan makna.⁶⁵

Contoh, penanda (imaji bunyi), mawar mempunyai hubungan RI (relasi) dengan petanda (konsep) “bunga yang berkelopak susun dan harum”. Setelah penanda dan petanda ini menyatu, timbul pemaknaan tahap kedua yang berupa perluasan makna. Petanda pada tahap kedua disebutnya konotasi, sedangkan makna tahap pertama disebut denotasi.

⁶³ *Idib.*

⁶⁴ Nawiroh Vera, *Semiotik dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 27.

⁶⁵ Ninuk Lustyantie, “Pendekatan Semiotik Model Roland ...”, hal. 4.

Barthes tidak hanya mengemukakan perluasan makna, melainkan juga menampilkan adanya perluasan bentuk yang disebutnya metabahasa⁶⁶ atau mitos.

6. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian dalam hal ini adalah langkah-langkah yang diambil peneliti dalam mengalisa data. Adapun langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pertama, yang dilakukan peneliti adalah melakukan analisa data dengan menonton film *Sangatsu No Lion*.
- b. Kedua, mengelompokan data sesuai dengan objek penelitian bagian cerita penanganan kasus *bullying*.
- c. Ketiga, mengelompokan cerita penanganan kasus *bullying* berdasarkan upaya-upaya guru dalam menangani kasus *bullying* tersebut. Pengelompokan dilihat dari berbagai tanda-tanda yang muncul dari para tokoh di berbagai adegan, baik dari monolog maupun dialog.
- d. Keempat, menganalisa upaya-upaya guru berdasarkan analisis yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam.
- e. Kelima, mendeskripsikan tanda-tanda dari adegan hasil analisis ke dalam bentuk tulisan
- f. Keenam, menafsirkan tanda yang ada dalam adegan yang sudah dipilih, lalu mengaitkannya dengan teori yang sudah ada,

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 4-5.

- g. Ketujuh, terakhir menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan laporan penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman persetujuan skripsi, halaman surat pernyataan keaslian skripsi, halaman persembahan, halaman motto, halaman kata pengantar, halaman abstraksi, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, dan halaman daftar gambar.

Bagian tengah berisi tentang uraian seluruh proses penelitian beserta penjelasan dan analisisnya yang tertuang ke dalam empat bab. Pada setiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I berisi tentang gambaran secara umum skripsi ini yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang gambaran umum tentang film *Sangatsu No Lion*, profil film, sinopsis, statistik, *review*, karakter tokoh dalam kasus *bullying* di sekuel kedua film *Sangatsu No Lion*.

Bab III berisi tentang paparan hasil penelitian dan analisisnya mengenai upaya-upaya guru menangani kasus

bullying di film *Sangatsu No Lion* dilihat dari perspekti pendidikan agama Islam. Terakhir yakni Bab IV berisi penutup uraian tentang kesimpulan penelitian dan saran-saran.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pengkajian yang peneliti lakukan terhadap upaya guru menangani kasus *bullying* yang terjadi di film *Sangatsu No Lion* dilihat dari Perspektif Pendidikan Agama Islam dalam praktik dan penerapannya berdasar komponen metode dengan menggunakan analisis semiotik melalui tanda-tanda yang ditampilkan oleh para tokoh dari berbagai adegan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Film animasi *Sangatsu No Lion* didalamnya terkandung beberapa upaya-upaya guru dalam menangani kasus *bullying* yang terjadi dan penanganannya terlihat menggunakan metode-metode pengajaran dalam Pendidikan Agama Islam, dimana hal ini secara efektif mampu untuk menuntaskan kasus *bullying* yang terjadi di kelas. Adapun metode-metode tersebut antara lain: metode *Hiwar* (tanya jawab), metode Teladan, metode Bimbingan, metode Diskusi, strategi Pembelajaran Langsung, dan strategi Pembelajaran Tidak Langsung yang dari itu semua telah diterapkan dalam penanganan kasus yang terjadi. Sehingga film animasi *Sangatsu No Lion* dapat dijadikan rujukan atau sumber referensi oleh pendidik ataupun guru khususnya, umumnya oleh semua pemerhati pendidikan dalam upaya untuk menangani sebuah masalah seperti kasus *bullying*.

2. Kelebihan film *Sangatsu No Lion* diantaranya adalah film animasi ini dibuat dengan menggunakan ragam kategorisasi atau genre diantaranya adalah genre drama, artinya suatu jalan cerita yang tergantung terhadap pengembangan mendalam karakter realistis yang berurusan dengan tema emosional. Genre *game*, artinya menunjuk kepada alur sebuah permainan dalam film hal ini yang dimaksud adalah *Shogi* (catur khas Jepang). Genre *seinen*, artinya film yang ditujukan untuk kaum pria remaja hingga dewasa (U-13+), walaupun tidak menutup kemungkinan para kaum perempuan ikut menonton film genre ini. Dan genre *slice of life*, artinya jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti sepotong kehidupan, genre ini menceritakan realita kisah nyata kehidupan sehari-hari seorang tokoh karakter utama. Dengan ke empat ragam genre ini yaitu drama, *game*, *seinen*, dan *slice of life*, tentu film animasi ini memiliki sesuatu yang menarik dalam penyajiannya. Adapun kekurangan film animasi *Sangatsu No Lion* diantaranya adalah, walapun terdapat pesan yang ditampilkan tentang upaya guru dalam menangani kasus *bullying* di dalam film animasi ini, namun film animasi ini tidak sedikitpun menyinggung tentang keimanan dan kepercayaan kepada Allah Swt. Sehingga, meskipun terdapat hal positif yang dapat diambil tetapi hanya terbatas kepada penguatan urusan horizontal artinya manusia

dengan manusia, tidak dengan urusan vertikal artinya manusia dengan Allah Swt.

B. Saran-Saran

Berdasarkan uraian dari kesimpulan di atas, kiranya ada beberapa saran membangun yang dapat penyusun sampaikan berkaitan dengan kandungan upaya guru menangani kasus *bullying* yang terjadi di film *Sangatsu No Lion* dalam perspektif Pendidikan Agama Islam diantaranya, sebagai berikut:

1. Kepada para pendidik dan pemerhati pendidikan:

- a. Agar selalu meningkatkan kualitas dan mutu diri sebagai sosok pendidik baik dari segi pemahaman maupun penggunaan metode pembelajaran dan hal lainnya yang menunjang terhadap kesiapan mencetak generasi penerus bangsa, sehingga apabila terdapat hambatan dalam prosesnya sosok guru yang berkualitas dan bermutu mampu secara optimal dan efisien menangani hambatan yang dihadapi.
- b. Menjauhi dan meninggalkan segala hal yang dapat menghambat proses pembelajaran di kelas yang berasal dari dalam diri sendiri ataupun dari lingkungan. Contohnya bersifat acuh tak acuh dengan kondisi kelas, dan bukan menjadi sosok pendidik atau guru yang menyenangkan bagi siswa.

- c. Pendidik dapat menggunakan media elektronik salah satu produknya yaitu film untuk dijadikan rujukan atau referensi guna menambah wawasan terkait dengan kondisi terkini di lingkungan pendidikan.

2. Kepada para sineas perfilman:

Dewasa ini mulailah untuk membuat atau menghasilkan karya-karya fenomenal yang tidak hanya digunakan sebagai pencapaian keuntungan komersil saja, dimana hal itu mengabaikan dari segi kualitas tayangan, konten religiusitas maupun moralitas, yang tidak peduli terhadap dampak yang dihasilkan dari tontonan yang tidak mendidik. Oleh karena itu, mulailah kepada para sineas perfilman untuk terus bergerak maju dan saling berlomba-lomba untuk menciptakan karya-karya yang penuh dengan nilai-nilai pendidikan untuk masyarakat yang lebih baik.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan rasa syukur *alhamdulillah*, peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang sampai detik ini selalu memberikan nikmat rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti mampu untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Guru Menangani Kasus *Bullying* di Film *Sangatsu No Lion* dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam” ini dengan segala kelancarannya.

Peneliti sungguh menyadari bahwa tidak ada gading yang tak retak, bahwa penelitian ini masih jauh dari kata

sempurna karena memang kesempurnaan itu hanyalah milik Allah Swt. Oleh karena itu, dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan yang disebabkan oleh kurangnya kemampuan peneliti dalam penyusunan penelitian ini. Sehingga peneliti mengharapkan kritik, masukan, dan saran yang membangun dari semua pihak untuk perbaikan dalam penulisan penelitian yang akan datang.

Sebagai kata penutup, harapan peneliti semoga karya yang sederhana ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi peneliti sendiri, umumnya untuk semua pihak dan dapat menambah *khazanah* ilmu pengetahuan terutama bagi kemajuan Pendidikan Agama Islam. Akhirnya peneliti ucapkan terima kasih banyak yang sebesar-besarnya terhadap pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini. Semoga hal ini menjadi amal kebaikan bagi kita semua. *Amin ya rabbal'alamin.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Referensi buku:

- A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.
- Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2012.
- Aep Kusnawan, *Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, Bandung: Benang Merah Press, 2004.
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2003.
- Amura, *Perfileman di Indonesia dalam Era Orde Baru*, Jakarta: Lembaga Komunikasi Massa Islam Indonesia, 1989.
- Cowie, Hellen and Jennifer Dawn, *Penanganan Kekerasan di Sekolah: Pendekatan Lingkup Sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik*, penerjemah: Ursula Gyani, Jakarta: PT Indeks, 2009.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Depdikbud, UU RI tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Hornby, A. S, *Oxford Advanced Learners Dictionary*, New York: Oxford University, 2015.

- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2010.
- Nawiroh Vera, *Semiotik dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, Cet-23, 2016.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Rencana Penelitian*, Jakarta: Renika Cipta, 1991.
- Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi)*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2008.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Syamsu L.N Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Kerjasama dengan PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Wien Ritola, *Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak di Lingkungan Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak, 2009.

Referensi Skripsi:

- Faizah, Zahrotul, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Kasus Bullying di MTs Negeri

3 Sleman”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Muflihatun, Estu Hanani, “Materi dan Metode Pendidikan Islam dalam Film I Not Stupid Too 2”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Utsman, Faqih, “Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Mengantisipasi Perilaku Bullying di MI Al Islam Giwangan Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Yulianti, Erna, “Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Kasus Bullying di SMP N 3 Gantiwarno Klaten Jawa Tengah”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Referensi Paper, Ebook, Jurnal atau Majalah:

Abdul Wahid Hasyim, “Laporan Utama di Kalangan Anak”, *Majalah*, Januari 2017.

Heru Juabdin Sada, “Pendidik dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2015.

Levianti, “Komfromitas dan *Bullying* Pada Siswa”, *Jurnal Psikologi*, Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, 2008.

M. Hidayat Ginanjar, “Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah, 2013.

Meimunah S. Moenada, “Bimbingan Konseling dalam Perspektif Al-Qur’an dan Al-Hadits”, *Jurnal Al-Hikmah*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2011.

Mona Novita, “Sarana dan Prasarana yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam”, *Jurnal Nur El-Islam*, Yayasan Nurul Islam Sekolah Tinggi Agama Islam, 2017.

Muslih Aris Handayani, “Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan”, *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2006.

Ninuk Lustyantie, “Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis”, *Paper*, Seminar Nasional FIB UI, Desember 2012.

Regina Putri Pratiwi, “Hubungan Perilaku Bullying Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas III SDN Minomartani 6 Sleman”, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.

Tisna Rudi, “Informasi Perihal Bully: Indonesia Anti Bully”, *Ebook*, Maret 2010.

Referensi Internet:

Achmad Yusron Arif, “Pengertian Review”, [https://rocketmanajemen.com/definisi-review/dalam Google.com](https://rocketmanajemen.com/definisi-review/dalam-Google.com). 2018.

Admin4, “Permasalahan Guru di Indonesia”, <https://www.uinjkt.ac.id/id/permasalahan-guru-di-indonesia/> dalam *Google.com*. 2018.

Dewi Nurita, “Hari Anak Nasional, KPAI Catat Kasus Bullying Paling Banyak”, <https://nasionaltempo.co/read/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak> dalam *Google.com*. 2018.

- Dimas Andhika Fikri, “4 Kasus Bullying Paling Menggemparkan di Indonesia, Korbannya Ada yang Meninggal”, <https://lifestyle.okezone.com/read/2018/05/04/196/1894566/4-kasus-bullying-paling-menggemparkan-di-indonesia-korbannya-ada-yang-meninggal?page=1>, dalam *Google.com*. 2018.
- Imam Suprayogo, “Antara Pendidikan Agama dan Pendidikan Islam”, <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/Rektor/article/view/1089/1900> dalam *Google.com*. 2011.
- List, My Anime, “3-gatsu no Lion 2nd Season”, https://myanimelist.net/anime/35180/3-gatsu_no_Lion_2nd_Season dalam *Google.com*. 2019.
- Pulih Aceh, “Penanganan Korban dan Pelaku Bullying”, <http://yayasanpulehaceh.blogspot.com/2014/05/penanganan-korban-dan-pelaku-bullying.html> dalam *Google.com*. 2014.
- Safinah Online, “Islam Agama Logika dan Argumentasi”, <https://safinah-online.com/islam-agama-logika-dan-argumentasi/> dalam *Google.com*. 2017.
- Tonfeb, “7 Dampak Negatif Film Kartun Pada Anak”, <https://www.tonfeb.com/2015/03/7-dampak-negatif-film-kartun-pada-anak.html> dalam *Google.com*. 2015.
- Wikipedia, English, “March Comes in Like a Lion”, https://en.wikipedia.org/wiki/March_Comes_in_Like_a_Lion#Manga dalam *Google.com*. 2019.